

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹

Dalam khasanah pemikiran islam istilah guru memiliki beberapa istilah untuk sebutan guru. Istilah yang umum, Sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, disamping istilah *pengajar dan pendidik*. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar sekaligus mendidik siswanya.²

Penyair Syaiki, sebagaimana dikutip Al-Abrasyi, berkata: *“berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”*.³

Hampir Bisa dipastikan bahwa yang dimaksud guru, sebagaimana dalam hadist dan syair diatas, adalah seorang ulama yang sempurna (*al-ulama al-rasyidun*), yaitu seorang guru yang telah

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013)., hal. 37

² Marno, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)., hal. 15-

³ *Ibid.*, hal. 16

mencerahkan dan mampu mencerahkan muridnya, bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah.⁴

Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengembalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Guru adalah pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak pada orang tua. Mereka ini tatkala, menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus sebagai pelimpahan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan

⁴ *Ibid.*, hal. 17

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, hal.

⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Raja grafindo Persada, 2007)., hal. 54

anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁷

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang di sebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁸

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁹ Guru menerjemahkan pengalamannya yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.¹⁰

Dari pengertian diatas jelas bahwa guru itu memiliki peranan yang sangat strategis dan merupakan kunci keberhasilan untuk

⁷ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)., hal. 39

⁸ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)., hal. 15

⁹ *Ibid.*, hal. 41

¹⁰ *Ibid.*, hal. 44

mencapai tujuan kelembagaan sekolah, karena guru adalah pengelola kegiatan belajar mengajar bagi para siswanya, kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, baik jumlah maupun bidang keahliannya.

2. Tugas Guru

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.¹¹

Sepanjang sejarah keguruan tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Karenanya sering orang salah duga, bahwa tugas guru adalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan.

Sebagai pengajar, guru bertugas membina pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya menjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan di bidang pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkan efek tidak

¹¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 262

langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid.¹²

Tugas guru menurut Darji Daramadiharja, ada tiga:

- a. Mendidik
- b. Mengajar
- c. Melatih

Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran. Dan Tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.¹³

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas, apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataan masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-

¹² *Ibid.*, hal. 265

¹³ Marno & Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 18-19

nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi para siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens, homopuber, dan homosapiens*) dapat mengeri bila menghadapi guru.
- c. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁴

Jadi tugas guru itu yang pertama sebagai profesi, kedua kemanusiaan, yang ketiga kemasyarakatan. Dari profesi guru bertugas sebagai mendidik, mengajar, dan melatih. Kemanusiaan, disini guru

¹⁴ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Badung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

menjadi orang tua kedua. Yang terakhir yaitu kemasyarakatan, guru bertanggung jawab mendidik dan mengajar untuk menjadi warga Negara yang bermoral pancasila dan mencerdaskan bangsa Indonesia.

3. Peran Guru

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti peningkatan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar secara terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu

memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru harus mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

d. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selama mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pihak pendidikan.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.¹⁵

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal. 9-11

Dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young Manan, serta Yelon dan Weistein dapat di identifikasikan sedikitnya 19 peran guru yakni:

1. Guru sebagai pendidik, 2. Guru sebagai pengajar, 3. Guru sebagai pelatih, 4. Guru sebagai pembimbing, 5. Guru sebagai penasihat, 6. Guru sebagai pembaharu (*innovator*), 7. Guru sebagai model dan teladan, 8. Guru sebagai pribadi, 9. Guru sebagai peneliti, 10. Guru sebagai pendorong kreatifitas, 11. Guru sebagai pembangkit pandangan, 12. Guru sebagai pekerja rutin, 13. Guru sebagai pemindah kemah, 14. Guru sebagai pembawa cerita, 15. Guru sebagai *actor*, 16. Guru sebagai *emancipator*, 17. Guru sebagai *evaluator*, 18. Guru sebagai pengawet, 19. Guru sebagai *kulminator*.¹⁶

e. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercapai suatu situasi yang memungkinkan terjadi proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Perencanaan itu meliputi:

1) Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar.

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru*, hal. 37

- 2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- 3) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 4) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.

f. Melaksanakan Pelajaran

Pelaksanaan pengajaran dan selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sepatutnya, guru peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Situasi pengajaran itu sendiri banyak dipengaruhi oleh factor-faktor berikut:

1) Faktor Guru

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu pada waktu melaksanakan pengajaran.

2) Faktor Siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk

dikembangkan, seperti bakat atau kecerdasan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar.

3) Faktor Kurikulum

Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

4) Faktor Lingkungan

Novak dan Gowin mengistilahkan lingkungan fisik tempat belajar dengan istilah “*Millieu*” yang berarti konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan ini pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar.¹⁷

Di dalam melaksanakan proses belajar mengajar, Guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bertalian dengan jawaban terhadap suatu pertanyaan, yakni bagaimana menyelenggarakan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Pertanyaan tersebut menuntut kepada terpenuhinya berbagai persyaratan yang perlu dimiliki oleh seorang guru, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan berhasil.

¹⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004),. Hal. 4-6

Persyaratan-persyaratan itu meliputi:

a) Penguasaan materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai tujuan tertentu.

b) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi

Prinsip-prinsip psikologi yang biasanya merupakan hasil penelitian para ahli, menjelaskan kepada kita tentang tingkah laku manusia dalam berbagai konteks.

c) Kemampuan menyelenggarakan Proses belajar-mengajar

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan.

d) Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Secara formal maupun professional tugas guru sering kali menghadapi berbagai permasalahan yang timbul akibat adanya berbagai perubahan yang terjadi dilingkungan tugas profesionalnya.

4. Fungsi Guru

Daoed Joesoep mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru. Fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi *civic mission*.

- a. Fungsi Profesional berarti guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya.
- b. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah ilahi pada dirinya.
- c. Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi guru Negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotic, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar pancasila dan UUD 1945.¹⁸

5. Syarat guru

Syarat guru dalam islam menurut Sulami adalah:

- a. Syarat syaksyah (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- b. Syarat ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
- c. Syarat idhofiyah (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didiknya menuju tujuan yang di tetapkan).¹⁹

Dilihat dari pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan dapat diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya bertakwa kepada Allah,

¹⁸ Marno & Idris, *Strategi Dan Metode ...*, hal. 18-19

¹⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008)., hal. 129

berilmu, sehat jasmaniyahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

1) Takwa kepada allah sebagai syarat menjadi guru.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah sebagai teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik bagi murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu sebagai syarat menjadi guru.

Guru harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedangkan guru jauh sangat mencukupi, maka sangat menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah.

3) Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru.

Kesahatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru.

4) Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru.

Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak suka meniru.

Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.²⁰

B. Pembahasan Tentang TPQ

1. Pengertian TPQ

Pendidikan TPQ merupakan pendidikan luar sekolah yang lazim disebut pendidikan non formal, yang didalamnya mengajarkan pendalaman pendidikan agama islam terutama tentang baca dan tulis Al-Qur'an, sehingga diprioritaskan fokus dalam pembelajaran agama islam pada jalur luar sekolah.

Taman pendidikan Qiro'aty (TPQ) adalah pendidikan baca dan tulis Al-Qur'an dikalangan anak-anak. Secara umum, Taman pendidikan Qiro'aty (TPQ) bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi qurani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, Taman Pendidikan Qiro'aty (TPQ) perlu merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu lebih kurang selama satu tahun.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan tujuan pokok dan perdana yang harus dicapai dan sekaligus dimiliki oleh setiap peserta santri. Oleh karena itu setiap saat

²⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 40-42

pelaksanaan penerimaan anak setiap lembaga pendidikan islam, Kemampuan membaca Al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai materi pertama dan utama, sedang materi-materi yang lain sebagai penunjang. Materi penunjang juga penting namun prioritas kedua setelah membaca Al-Qur'an, sedangkan materi-materi penunjang baru diberikan setelah para santri masuk ke program lanjutan. Dalam arti, materi penunjang tersebut sebagai pendukung atau sebagai tambahan saja setelah materi membaca Al-Qur'an tersebut.²¹

Penjelasan tersebut bisa dipandang sebagai pengakuan dan penghargaan atas kontribusi lembaga-lembaga pendidikan pada jalur luar sekolah, semisal TPQ, terhadap lembaga-lembaga pendidikan pada jalur sekolah. Berarti, keberhasilan pendidikan pada TPQ sebagai lembaga pendidikan non formal dapat dipandang sebagai penunjang dan penopang atas keberhasilan lembaga-lembaga pendidikan sekolah seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta sekolah atau madrasah yang lebih tinggi, terutama untuk bidang-bidang studi yang terkait dengan agama islam.²²

2. Tujuan TPQ

Di tinjau dari segi dan sumber hukum islam, bisa ditemukan dalil nash yang memuat tuntutan terhadap muslimin untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada jalan lain yang bisa memenuhi tuntutan ini, kecuali dengan

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007)., hal. 135

²² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009)., hal. 349

melaksanakan pendidikan dan pengajaran Al-Quran. Dalil nash itu misalnya:

Firman Allah swt dalam Al-Quran surat al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²³

Ayat ini biasa dipandang sebagai seruan Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman untuk memikul tanggung jawab menjaga diri sendiri dan segenap anggota keluarga dari neraka. Dari segi pendidikan ayat ini mengandung seruan terhadap orang-orang kepadaNya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anaknya agar sanggup menanggung beban hidup yang datang dari Allah SWT, sehingga pada gilirannya bisa selamat dari neraka.²⁴

Tujuan penyelenggaraan TPQ dalam pandangan human adalah “untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muda yang

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung : PT. Sami Cipta Media, 2006)., hal. 560

²⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta....*, hal. 350

Qurani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

Apabila mencermati tujuan rumusan penyelenggaraan TPQ diatas, maka ia bisa dimasukkan kedalam kategori tujuan istitusional yang berjangka panjang, dan tampak sebagai penjabaran yang lebih khusus dari tujuan pendidikan nasional. Bisa diperhatikan, bahwa titik pusat tujuan penyelenggaraan TPQ adalah mendidik para santri menjadi manusiayang berkepribadian Qur'ani dengan sifat-sifat:

a. Cinta Al-Quran

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi, dan merindukan Al-Quran. Generasi yang menetapi semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan Al-Quran sebagai konsekwensi imannya terhadap kesempurnaan kebenaran Al-Quran.

b. Komitmen terhadap Al-Quran

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk Al-Quran sebagai bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah lahir batin menghadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstern.

c. Menjadikan Al-Quran sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang sehari-hari membaca Al-Quran, mempelajari dan menghayati ajaranya, menjadikan nilai-nilainya sebagai tolok ukur (baik/buruk,

benar/salah, haq/bathil) bagi perbuatan sehari-hari dalam setiap segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain-lain.²⁵

3. Keberadaan TPQ

Kemampuan membaca dan menulis Al-Quran merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Al-Quran merupakan langkah strategi dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat Islam dan keberhasilan pembangunan dibidang agama. Karena Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Quran mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan luas, sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²⁶

4. Faktor Yang Mempengaruhi Anak Mengikuti TPQ

Keikutsertaan mengikuti TPQ ada beberapa faktor, yakni faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor intern adalah faktor kepribadian dan faktor pembawaan. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga yang agamis dan telah didukung oleh lingkungan masyarakat juga, misalnya, senang seperti teman-temannya yang belajar di Taman Pendidikan Qiro'aty.

²⁵ *Ibid.*, hal. 352-353

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 135-136

Pada dasarnya, semua manusia itu lahir sudah membawa ketauhidan. Karena dalam kandungan manusia sudah mengadakan perjanjian dengan Allah, sehingga wajar kalau faktor pembawaan dapat mempengaruhi keikutsertaan mengikuti TPQ. Di samping itu, pada saat lahir ke dunia, saat itu juga dikumandangkan adzan dengan maksud agar yang pertama didengar oleh anak itu adalah lantunan ayat-ayat Allah, yakni adzan. Di dalam lafad-lafad adzan terdapat kalimat tauhid yang harus diproklamasikan setiap orang Islam dan disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor ekstern terdiri atas, faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Para santri yang mengikuti akan mendapat pengaruh dari orang tua cara mendidik, relasi antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga. Cara orang tua mendidik anak sangat besar pengaruhnya keikutsertaan anak mengikuti TPQ. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama. Keluarga yang agamis sangat besar dalam mempengaruhi anak dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam keluarga setiap anggota dalam melakukan aktifitas apapun selalu didahului oleh bacaan-bacaan Al-Qur'an. Apabila semua dididik orang tua itu berdasarkan nilai-nilai ilahiyyah, maka akan terwujud anak-anak yang Islami juga.²⁷

C. Pembahasan Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

²⁷ *Ibid.*, hal. 136-137

Al-Qur'anul karim adalah Kitab Allah SWT, yang diturunkan-Nya kepada Rasul kita, Muhammad saw, agar beliau menjelaskan kepada umat manusia segala hal yang dihalalkan dan diharamkan Allah kepada umat manusia.²⁸

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.²⁹

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.³⁰

Al-Qur'an adalah sumber pertama yang orisinal bagi syariat Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu Illahi yang benar dan kekal selamanya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dari Allah SWT. Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa.³¹

²⁸ Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta: MUSTAQIIM, 2004), hal. 132

²⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 86

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 19

³¹ Zuhaili Wahbah, *Al-Qur'an : Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hal. 27

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi Pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.³²

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.³³

Dari beberapa pengertian di atas sudah jelas bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara mutawatir sebagai penyempurna kitab-kitab dahulu yang isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah.

2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya berbagai ciri dan sifat serta merupakan Kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi di antaranya :

- a. Berfungsi sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap:
 - 1.) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - 2.) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Al-Qur'an.

³² Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 23

³³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta : TERAS, 2007), hal. 11

- 3.) Menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an.
 - 4.) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.
- b. Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi “petunjuk untuk seluruh manusia”. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau jalan menuju sumber air.³⁴
 - c. Al-Qur'an juga sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. Untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.
 - d. Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayat. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca, tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Fathir ayat 29 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal.36 - 37

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.³⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

3. Sejarah Turunya Al-Qur'an

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi ketika sedang berkhulwat di gua hira' malam senin bertepatan tanggal 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur'an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur'an itu malam “Al-Qodar” yaitu malam yang penuh dengan kemuliaan.³⁶

Al-Qur'an Al-karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.

Para ulama ulumul Qur'an membagi sejarah turunya Al-Qur'an dalam dua periode. (1) periode sebelum hijrah, (2) periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), hal. 437

³⁶ Atik Winingsih, et. all., *AL-Qur'an Hadits Kelas 7 Tahun Pelajaran 2014-2*. (Hilmi Putra, 2014), hal. 6

makiyah, dan ayat-ayat yang diturunkan pada periode kedua dinamai ayat-ayat madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kesimpulan dari ayat-ayat makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat madaniyah.

a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad Saw pada awal turunnya wahyu pertama itu, belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang Nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah surat Al-Mudatsir ayat 1-2.

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu beri peringatan.”³⁷

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

- 1.) Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.
- 2.) Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an, karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan

³⁷ *Ibid*, hal. 575

karena adanya maksud-maksud sesuatu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: “kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami”.

- 3.) Dakwah Al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Mekkah menuju daerah sekitarnya.³⁸

b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, di mana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliyah. Gerakan posisi terhadap Islam dan system untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitrah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah Saw. Berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an, disuatu pihak, silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu.³⁹ Seperti yang terdapat dalam firman Allah Surat An-Nahl ayat 125

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an . . .* , hal. 35

³⁹ *Ibid* . , hal. 36

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Ajaklah mereka kejalan tuhanmu (agama) dengan hikmah dan tuntutan yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.”⁴⁰

c. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama Yasrib (yang kemudian diberi nama Al-Madinah Al-Munawaroh). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan. Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl Al-Kitab*, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu. Sejarah yang diungkapkan adalah sejarah bangsa-bangsa yang hidup di sekitar jazirah Arab. Peristiwa-peristiwa yang

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemahnya*,... hal. 281

dibawakan adalah peristiwa mereka. Tetapi ini bukan berarti bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an hanya dapat diterapkan pada masyarakat yang ditemuinya atau pada waktu itu saja. Sejarah umat-umat diungkapkan sebagaimana pelajaran-pelajaran bagaimana perlakuan Tuhan terhadap orang-orang yang mengikuti jejak-jejak mereka.

4. Tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunya. Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

- a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

- c. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain, yang lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."⁴¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk (Hujjah) bagi umat manusia ke jalan kebahagiaan dan ke arah kejahatan yang seharusnya dihindari, jika seseorang tidak ingin terjerumus hidupnya ke lembah kesengsaraan.

D. Kompetensi Membaca Al Quran

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competent*, yang berarti *person having ability, power, authority, skill, knowledge, to do what is needed*. Artinya dalam pengertian ini kompetensi dapat diberi makna orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.⁴²

Kompetensi Menurut Usman adalah "suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif". Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang

⁴¹ *Ibid.*, hal. 317

⁴² Amin Haedari, *Kompetensi Guru Sains Di Madrasah*, (Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI), hal. 15

diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.⁴³

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁴⁴ Pada sisi lain kompetensi juga diartikan sebagai pemilikan, penguasaan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁴⁵

Dari pandangan diatas pengertian kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang semestinya perlu ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) dalam suatu pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.⁴⁶

Adapun kompetensi membaca Al-Qur'an yaitu:

1. Kelancaran Membaca

Lancar adalah tak ada hambatan, tak lamban, dan tak tersendat-sendat.⁴⁷ Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan

⁴³ Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 51-52

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 52

⁴⁵ Amin Haedari, *Kompetensi Guru Sains....*, hal. 16

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 15

⁴⁷ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997)., hal.

untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otot digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.⁴⁸

Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan sesuatu yang mesti ada yaitu pembaca dan objek yang dibaca. Objek bacaan inilah yang kemudian akan menjadikan si pembaca memperoleh pengetahuan baru dari yang dibacanya itu. Objek bisa beragam bentuknya, bisa membaca tulisan atau membaca tanda- tanda alam.⁴⁹

Dari paparan pengertian diatas yang dimaksud kelancaran membaca adalah mampu membaca yang dikhususkan Al-Quran dengan lancar, benar dan cepat. Tanpa terbata-bata dan tersendat-sendat dari hasil kinerja mata dan otak yang diucapkan menggunakan lisan.

Menurut Abdul Aziz bin Abdul Fattah al- Qori dalam bukunya. Terdapat kiat- kiat dalam melancarkan bacaan Al-Quran diantaranya :

- a. Banyak mendengarkan bacaan fasih, yaitu dengan menyimak orang fasih membaca Al-Quran, dan melihat langsung kepada mushaf.

⁴⁸ Inayah Alfauziyah, "Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 6-7 Tahun Di Pondok Takhfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus dalam <http://library.walisongo.ac.id>, diakses 6 maret 2014

⁴⁹ Maidir Harun Munawiroh, *Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa SMA*,(Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan dan Diklat Departemen Agama RI, 2007)., hal. 7

Oleh karena itu, lebih baik jika sering mengikuti orang yang fasih bacaannya, atau rutin menyimak kaset rekaman dan mengikutinya sambil melihat mushaf. Karena dengan meniru, seseorang dapat mengetahui tata cara membaca Al-Quran dengan baik sekaligus merupakan kaidah bagaimana cara pengucapan huruf.

- b. Banyak mengucapkan dan rutin latihan, sebagai upaya memperbaiki pengucapan, melancarkan lidah, dan menerapkan hukum- hukum tajwid.

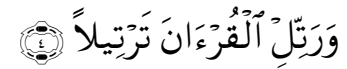
2. Membaguskan Bacaan

Tajwid menurut ma'nanya ialah membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu.⁵⁰ Menurut Misbahul Munir dalam bukunya perkataan tajwid menurut bahasa arab artinya : "Membaguskan", Pengertian tajwid sifatnya adalah umum, apakah membaguskan bacaan atau lain- lainnya. Tetapi apabila perkataan tajwid itu khusus mengenai bacaan maka maksudnya adalah mengucapkan sesuatu menurut bunyi hurufnya.⁵¹

Dasar hukum wajib membaca Al-Quran dengan tajwid bersumber dari Al-Quran Surat Al-Muzamil ayat 4 yang berbunyi:

⁵⁰ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), hal. 13

⁵¹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Quran*, (Semarang: Binawan, 2005), hal.39



“Bacalah Al-Quran itu dengan tartil”

Menurut Saidina Ali pengertian tartil dalam ayat tersebut adalah “tajwidu li-huruf wa ma’rifatu li-wuquf yakni membaguskan pengucapan huruf serta mengerti tempat- tempat waqaf”. Imam al-Baydhaawi menafsirkannya dengan membaguskan bacaan dengan sebaik- baiknya.⁵²

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa membaguskan bacaan Al-Quran adalah membaca Al-Quran dengan tartil sesuai kaidah tajwid. Dengan mengucapkan huruf- huruf Al-Quran sesuai dengan haknya. Serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebih- lebihan, serampangan, tergesa- gesa.

Terdapat pendapat ulama’ tentang membaca Al-Quran dengan tartil yaitu : Imam Abu Hamid al- Ghozaly mengatakan bahwa membaca Al-Quran dengan tartil sunnah hukumnya, baik si pembaca mengerti artinya atau tidak. Bacaan tartil selain memang diperintahkan oleh Allah juga akan terasa lebih hormat dan meresap ke dalam hati.⁵³

3. Kefasihan Dalam Makhraj Huruf

⁵² A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Quran (Ilmu Tajwid)*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002)., hal. 17

⁵³ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008)., hal. 11

Makhrāj huruf adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya.⁵⁴ Sedangkan Fasih berasal dari kata فصيح يفصح فصا حة yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.⁵⁵ Berkaitan dengan kefasihan (ketepatan pengucapan). Yaitu dengan cara mempraktekkan ketentuan- ketentuan (hukum) huruf, seperti idgham (memasukkan). Ikhfa' (menyamarkan), iqlab (membalik), mad (memanjang), tarqiq (melunakkan), dan (menebalkan). Fasih dalam membaca Al-Quran maksudnya jelas dalam pengucapan lisan. Dari uraian diatas, dapat dipaparkan bahwa kefasihan dalam makhrāj huruf ialah membaca Al-Quran dengan pengucapan makhrāj yang fasih atau jelas.

Tabel 2.1

Jadwal Makharijul Huruf

Menurut Imam Kholil

No	Makhrāj	Huruf
----	---------	-------

⁵⁴ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'anul ...*, hal., 21

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), hal. 317.

1	Rongga Mulut dan Tenggoran	ا-و-ي
2	Pangkal Tenggoran	هـ
3	Tengah Tenggoran	ح ع
4	Puncak Tenggoran	خ غ
5	Pangkal Lidah Mengenai Langit-Langit Yang Di Atasnya	ق
6	Pangkal Lidah Yang Agak Depan Mengenai Langit-Langit	ك
7	Tengah Lidah Mengenai Langit- Langit	ي ش ج
8	Sisi (Kanan Kiri) Lidah Mengenai Sisi Gigi Geraham Atas Sebelah Dalam	ض
9	Sisi Bagian Depan Lidah Mengenai Gusi Gigi Depan	ل
10	Ujung Lidah Agak Ke Dalam Mengenai Gusi Gigi Seri Pertama	ر
11	Ujung Lidah Mengenai Gusi Gigi Seri Pertama Yang Atas	ن
12	Punggung Ujung Lidah Mengenai Pangkal Gigi Seri Pertama Atas Sambil Mengenai Gusinya	ت د ط
13	Ujung Lidah Menghadap Dan Mendekat Di Antara Gigi Seri Atas	ز س ص
14	Ujung Lidah Dan Ujung Dua Gigi Seri	ث ذ ظ
Lanjutan tabel ...		

15	Bibir Bawah Bagian Dalam Mengenai	ف
16	Kedua Bibir Atas Dan Bawah	م ب و
17	Rongga Pangkal Hidung	حرف غنة (ن م)

Sumber: Bahri, 2010, hal. 18

Saiful Bahri, *Buku Pedoman PGPQ*, (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010)., hal. 18

4. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelitian yang terdahulu dilakukan oleh M. Izul Asror memiliki kesamaan yaitu sama-sama meningkatkan santri/siswanya yang dilakukan guru TPQ dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitiannya sebagai berikut : “Upaya-upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung” yakni upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak santri menunjukkan bahwa dapat memperoleh hasil yang baik, santri banyak mengalami perubahan, yang dulunya akhlaknya kurang baik menjadi lebih baik.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada subjek yang ditingkatkan dalam penelitian. Pada penelitian terdahulu subjek yang ditingkatkan yaitu akhlak santri dan penelitian sekarang subjek yang ditingkatkan yaitu kompetensi membaca Al-Qur’an siswa/santri dengan membuat perencanaan dan setelah itu menentukan metode apa yang akan digunakan serta mengevaluasinya. Dan untuk penelitian terdahulu lapangan penelitian

terdapat di Taman Pendidikan Al-Qur'an Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung. Sedangkan untuk penelitian sekarang lapangan penelitian terdapat di Taman Pendidikan Qiro'aty (TPQ) Miftahul Muslim Dusun Jabung Desa Jati Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek.